



# DIALEKTIKA

## Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN: 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: [dialektika@iainambon.ac.id](mailto:dialektika@iainambon.ac.id)

### Peran Misi Katolik Dalam Terbentuknya Kaum Cendekiawan Nusa Tenggara Timur

**Winin Maulidya Saffanah**

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budi Utomo Malang

[wininwinin@gmail.com](mailto:wininwinin@gmail.com)

---

#### Artikel info

Accepted : Nov 2022

Approved : Dec 2022

Published : Dec 2022

#### Keywords:

*Scholar, Catholic, Seminary, East Nusa Tenggara*

---

#### Abstract

*The Role of Catholic Mission in The Establishment of East Nusa Tenggara Scholar. Catholicism have long history in Indonesia especially in East Nusa Tenggara. Along with Portugal expansion, in 1562 three Dominican monks began their mission in Solor island, East Nusa Tenggara. Catholic awareness for education in East Nusa Tenggara appears when they start built first seminary in 1596. In the Dutch colonialism era, Catholic in East Nusa Tenggara could not freely move and expand their beliefs. The start of Ethische Politiek in Dutch East Indies at the end of 19th century make Catholic once again could work freely and have a major influence in education. In East Nusa Tenggara, previously controlled by Jesuit Order, the change to Societas Verbi Divini or SVD order marks the start of great development for Catholic influence in East Nusa Tenggara especially in education sector. This start with establishment of seminary in several area. After that, there are emergence of several intellectuals from East Nusa Tenggara. This research using literature review approach with history methods and seek how the establishment of seminary affect the rise of East Nusa Tenggara Intellectuals. Data obtained from several books, articles, and news. From this research, it is known that seminary have a central role in the rise of East Nusa Tenggara intellectuals especially after Indonesia independence. Although this role have been decreasing, but seminary still holds a substansial parts in East Nusa Tenggara and Indonesia intellectual worlds nowadays.*

#### Abstrak

Agama Katolik memiliki sejarah panjang di Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur. Seiring dengan ekspansi Portugal, pada tahun 1562 tiga biarawan Dominikan memulai misi mereka di Pulau Solor, Nusa Tenggara Timur. Kesadaran Katolik untuk pendidikan di Nusa Tenggara Timur muncul ketika mereka mulai membangun seminari pertama pada tahun 1596. Di era kolonialisme Belanda, umat Katolik di Nusa Tenggara Timur tidak bisa leluasa bergerak dan memperluas keyakinannya. Dimulainya Ethische Politiek di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 membuat Katolik kembali dapat berkarya dengan bebas dan berpengaruh besar dalam dunia pendidikan. Di Nusa Tenggara Timur, yang sebelumnya dikuasai Ordo Jesuit, perubahan Ordo Societas Verbi Divini atau SVD menandai dimulainya

#### Kata kunci:

*Cendekiawan, Katolik, Seminari, Nusa Tenggara Timur*

perkembangan besar pengaruh Katolik di Nusa Tenggara Timur khususnya di bidang pendidikan. Ini dimulai dengan pendirian seminari di beberapa daerah. Setelah itu, muncul beberapa intelektual dari Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan metode sejarah dan mencari bagaimana berdirinya seminari mempengaruhi kebangkitan Cendekiawan Nusa Tenggara Timur. Data diperoleh dari beberapa buku, artikel, dan berita. Dari penelitian ini diketahui bahwa seminari memiliki peran sentral dalam kebangkitan intelektual Nusa Tenggara Timur terutama setelah Indonesia merdeka. Meski peran ini semakin berkurang, namun seminari masih memegang bagian substansial di dunia intelektual Nusa Tenggara Timur dan Indonesia saat ini.

## **Pendahuluan**

Cendekiawan adalah kata yang biasanya merujuk pada sarjana atau intelektual yang memiliki keahlian dalam satu atau beberapa bidang dan sering menulis atau berkomentar di bidang yang relevan. Dalam sejarah, bahkan sebelum negara Indonesia hadir, kaum intelektual memiliki peran yang cukup besar bagi masyarakat lokal di mana mereka berada. Kaum cendekiawan atau cerdas pandai merupakan kelompok paling awal yang mendorong munculnya negara merdeka. Dalam sejarah Indonesia, intelektual dalam gagasan ini diwujudkan dalam Perhimpunan Indonesia untuk pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri dan Boedi Oetomo yang didirikan oleh pelajar STOVIA.

Istilah cendekiawan atau intelektual ini memiliki jangkauan yang cukup luas karena bisa mencakup wartawan, mahasiswa, pendiri bangsa, dan pemimpin partai (Dhakidae, 2003). Berangkat dari pemahaman ini, maka Indonesia sebenarnya sudah memiliki intelektual dari tahun 1908-192. Bahkan dalam cakupan yang cukup luas ini, hal yang paling menonjol dari munculnya kaum cendekiawan ini adalah karena adanya pendidikan dan sekolah. Pembangunan sekolah di suatu daerah merupakan tanda munculnya kaum intelektual di tempat tersebut di masa depan.

Keberadaan sekolah merupakan faktor utama munculnya kaum intelektual di Indonesia. Faktor ini membuat ada daerah seperti Sumatera Barat yang memiliki banyak intelektual bahkan sebelum tahun 1945 dan ada daerah lain dengan sedikit intelektual seperti Nusa Tenggara Timur. Di Nusa Tenggara Timur, kehadiran sekolah berutang pada jasa misi Katolik. Bahkan hingga 1950-an selain sekolah dasar hanya terdapat seminari menengah sebagai pilihan sekolah. Misionaris Katolik khususnya ordo SVD, Societas Verbi Divini atau dikenal juga dengan Serikat Sabda Allah mendorong dan membantu putra daerah NTT untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini membuat SVD memiliki peran sentral dalam pendidikan Nusa Tenggara Timur dan munculnya kaum intelektual.

Sejak awal tahun 1900-an, pemerintah Hindia Belanda memberikan izin yang lebih besar kepada misionaris Katolik. Ini memberi misionaris Katolik wilayah yang lebih luas untuk mengeksplorasi dan mengkhotbahkan keyakinan mereka. Apalagi mereka mulai membangun pelayanan publik seperti rumah sakit dan sekolah di beberapa daerah di

Indonesia. Dalam pendidikan Katolik seperti seminari dijelaskan bahwa kemajuan ini dimulai dengan Ordo Jesuit yang membuka sekolah pendidikan guru Katolik pertama pada tahun 1904 sebagai cara untuk meningkatkan pendidikan katekis yang sebelumnya dilakukan di Semarang (Steenbrink & Aritonang, 2008).

Di Muntilan, Jawa Tengah, secara khusus dibangun seminari untuk mendidik kaum muda Katolik menjadi pengkhotbah dan mempelajari keyakinan mereka. Seminari di Muntilan ini mendidik generasi pertama umat Katolik moderat dan nasional seperti Ignatius Joseph Kasimo (1900-1986) dan juga pemimpin gereja seperti uskup Indonesia pertama Albertus Soegijapranata (1896-1963) dari Semarang serta juga banyak guru sekolah dan guru agama.

Di sisi lain, perkembangan umat Katolik di Nusa Tenggara Timur berjalan dengan pesat. Hal ini terjadi karena ada perubahan Tatanan yang mengurus wilayah tersebut. Dalam agama Katolik, suatu daerah diasuh oleh suatu Ordo atau Ordo yang berperan dalam menyebarkan dan memelihara kepercayaan mereka di daerah tersebut. Daerah yang disebut Sunda Kecil ini sebelumnya dikuasai oleh Ordo Jesuit dan kemudian menyerahkan semua karya pastoral kepada SVD dan membuat misi ini menjadi sukses besar (Dhakidae, 2003, Poplawska, 2020). Sebelumnya, para imam Katolik dilarang berada di Hindia Belanda sejak tahun 1602. Dari tahun 1808 hingga 1850, mereka hanya diperbolehkan bekerja di wilayah kota dengan penduduk ekspatriat Katolik seperti tentara, juru tulis dan pedagang beserta keluarganya (Steenbrink & Aritonang, 2008).

Pada tahun 1950 gelar sarjana hanya diperoleh oleh orang Flores yang berada di bawah keuskupan. Peranan misi Katolik ini tampak ketika pada tahun 1967 ada lebih dari 50 orang Flores yang dikirim untuk belajar ke luar negeri dengan dukungan dari SVD (Steenbrink & Aritonang, 2008). Berbagai peran sentral gereja, khususnya seminari, dalam pembentukan intelektual NTT awal ini telah melahirkan sejumlah tokoh dari daerah.

Semua perkembangan ini menyebabkan Flores pada paruh kedua abad kedua puluh mengalami transisi yang cepat dari pulau terbelakang dengan sedikit pengaruh ekonomi dan politik yang rendah menjadi bagian penting dari persatuan nasional dalam migrasi massal, globalisasi ekonomi, dan telekomunikasi sejak dekade 1960-an. Para misionaris menganggap Flores sangat penting karena wilayah itu adalah bagian yang sedikit 'teokratis' di tengah Indonesia sebab pengaruh besar uskup agung dan dua uskup di Nusa Tenggara Timur. Pada pulau ini, gereja memiliki mesin cetak besar dan sebagian besar kapal di wilayah ini terhubung dengan tempat lain (Lombard, 1996).

Di bidang pendidikan, gereja sudah berfungsi sebagai sekolah bahkan sebelum Perang Dunia II dan mayoritas dari kelompok belajar di sekolah tersebut. Bahkan orang kaya muslim menyekolahkan anaknya ke sekolah Katolik karena pendidikan di sekolah tersebut yang dianggap lebih baik dan lebih ketat dalam peraturan (Lombard, 1996). Organisasi yang luas memungkinkan gereja menjadi penghubung dari satu suku ke suku lainnya. Gereja dianggap sebagai lembaga dengan kedudukan yang istimewa dan sangat tinggi sehingga penyelenggaraan pendidikan di Nusa Tenggara Timur dianggap tidak dapat dipisahkan dari gereja. Hal ini mengakibatkan pendidikan dilihat sebagai pelayanan bagi kepentingan gereja yang lebih besar. Kondisi ini pula yang menjadikan guru memiliki kedudukan yang sangat

tinggi di mata masyarakat Nusa Tenggara Timur karena dianggap sebagai tangan kanan pendeta (Dhakidae, 2015).

Posisi sentral gereja dalam pendidikan Nusa Tenggara Timur tidak bisa dipungkiri. Gereja Katolik memiliki sekolah pertama di wilayah tersebut dan mendorong penduduk setempat untuk belajar bahkan mengirim mereka lulusan seminari ini ke Jawa untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Selain itu, seminari tidak hanya mengajar seorang pemuka agama saja tetapi juga bagi mereka yang ingin mempelajari disiplin ilmu lain seperti pendidikan, sosiologi, antropologi, dan sastra. Itulah alasan peneliti menganggap penting untuk mempelajari peran seminari dalam munculnya intelektual Nusa Tenggara Timur.

## **Kajian Pustaka**

### **Cendekiawan**

Selo Soemardjan menyatakan bahwa sampai tahun 1945 ada tiga kelompok sosial pribumi yang bersaing memperebutkan pengaruh di antara penduduk Indonesia. Kelompok tertua yang terbentuk sejak awal sejarah Indonesia adalah kelompok Aristokrat, anggota keluarga besar kerajaan yang lama kelamaan berkembang menjadi dinasti yang terlembaga. Kelompok kedua lahir setelah masuknya Islam ke Indonesia; kelompok ini termasuk pemuka agama. Di mana agama menjadi dominan seperti sebagian besar Indonesia yang mayoritas Muslim, Bali yang mayoritas Hindu, dan Kristen di Nusa Tenggara Timur, para imam atau pejabat lain yang diakui mendapat kepercayaan luar biasa dari para pengikutnya (Mahasin & Natsir, 1984).

Kelompok yang terbentuk paling akhir adalah kelompok intelektual yang berkembang pesat sebagai produk pendidikan formal sekuler. Meskipun di bawah rezim kolonial, bentuk pendidikan ini telah diperkenalkan di Indonesia dengan keraguan besar dan sangat jarang dikembangkan di kalangan penduduk, namun latihan berpikir rasional sedikit banyak didorong.

Meski menjalankan kebijakan etis dan memberikan pendidikan bagi Bumiputera Indonesia atau pribumi, hal ini masih belum bisa menjangkau masyarakat pedesaan dan bawah orang kelas. Hanya orang-orang dengan kelas sosial tinggi yang bisa mengenyam pendidikan hingga ke jenjang tertinggi. Sebagian besar lulusan sekolah tersebut juga menjadi pegawai pemerintah Hindia Belanda.

Di era pascakemerdekaan, kelompok aristokrat di hampir semua lapisan masyarakat tersingkirkan secara politik, (dalam beberapa kesempatan secara fisik) dari kebangkitan demokrasi yang mengiringi revolusi kemerdekaan. Hal ini menyebabkan kelompok intelektual dan kelompok Islam (atau agama) dibebani dengan tugas besar untuk memenuhi kemerdekaan nasional. Para pemimpin kelompok agama dengan peran institusionalnya sebagai pembentuk solidaritas memberikan seluruh kewenangan dan pengalamannya untuk menjaga massa rakyat tetap terorganisir sebagai pengikutnya. Aspek-aspek khusus dari ajaran agama digunakan untuk menyalakan semangat revolusioner dan untuk menyalurkan gerakan ke dalam beberapa bentuk partisipasi dalam revolusi. Kelompok intelektual menghadapi tugas ganda untuk mengatur dan mengatur seluruh birokrasi negara di satu sisi dan sementara itu

harus mendidik rakyat tentang prinsip-prinsip dalam teori dan pelaksanaan demokrasi (Mahasin & Natsir, 1984).

Harsja W. Bachtiar menyatakan bahwa intelektual adalah orang-orang yang memainkan peran tertentu dalam masyarakat, peran yang mencakup tindakan yang lebih ditentukan oleh pertimbangan budaya daripada pertimbangan sosial. Mereka terus-menerus fokus mempelajari, menafsirkan, memelihara, mengembangkan, dan menyajikan pola-pola yang diwujudkan oleh sistem budaya masyarakat mereka. Dalam pandangan ini, seorang intelektual harus memiliki peran dalam masyarakat dan mengambil tindakan dengan berbagai pertimbangan budaya. Mereka juga memiliki peran untuk berbagai urusan yang berkisar pada polemik seputar budaya mereka (Mahasin & Natsir, 1984).

Daniel Dhakidae menyatakan bahwa cendekiawan selalu terlibat dalam apa yang disebut masyarakat tutur, yaitu masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat, modal, medium, untuk membina kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada umumnya. Ketika bahasa ditemukan atau ketika bahasa menemukan dirinya, maka secara otomatis akan ada seseorang atau sekelompok orang yang bisa disebut ulama. Kebebasan seorang intelektual dalam menggunakan bahasa ini dianggap oleh Dhakidae memiliki peran besar dalam melahirkan seorang sarjana (Dhakidae, 2003).

Selo Soemardjan menyatakan bahwa yang membedakan seorang intelektual dalam pengertian itu dengan non-intelektual bukanlah kemampuannya untuk menggunakan kemampuan rasionalnya, karena setiap orang normal diwarisi dengan kemampuan itu. Apa yang membuat intelektual menonjol di antara non-intelektual adalah kemampuan untuk berpikir secara bebas dibandingkan dengan kecenderungan untuk hanya mengikuti pikiran orang (Mahasin & Natsir, 1984).

Kecenderungan seorang intelektual untuk berpikir bebas ini kemudian sejalan dengan paham intelektual yang dicetuskan oleh Doddy Tisna Amijaya. Ia menjelaskan, kebiasaan cendekiawan yang mengajukan pertanyaan membawanya menjadi seorang pembaharu dan kritikus di masyarakat. Doddy Tisna Amijaya menyebutkan bahwa seorang ulama tumbuh menjadi pembaharu di masyarakat karena pemikirannya telah dilatih untuk selalu bertanya. Dengan sikap dan pendekatan objektif berdasarkan metode ilmiah, mereka selalu mempertanyakan satu hal dalam upaya mencapai kebenaran hakiki. Itulah sebabnya kaum intelektual sering muncul sebagai kritikus dalam kehidupan masyarakat. Namun tentu saja tidak semua ulama bisa menjadi pionir reformasi atau kritikus masyarakat (Mahasin & Natsir, 1984).

Edward Shills menyebutkan lahirnya kaum intelektual di negara-negara dan jajahan baru yang akan segera merdeka, termasuk Indonesia sekitar tahun 1945. Shills mengatakan bahwa kaum intelektual adalah orang-orang yang menjadi modern bukan karena mereka membenamkan diri dalam metode, perdagangan atau administrasi modern, tetapi karena mereka terbuka untuk kursus yang disiapkan tentang budaya intelektual modern di perguruan tinggi atau universitas. Meskipun syarat utama bagi sarjana adalah ijazah universitas, namun yang terpenting adalah bagaimana relasi intelektual dengan budaya modern. Secara khusus, Shills juga merinci bahwa intelektual dan sarjana di negara-negara terbelakang bekerja sebagai kota, jurnalis, pakar hukum, pendidik (khususnya perguruan tinggi dan universitas,

tetapi juga di sekolah menengah) dan dokter. Struktur kerja kaum intelektual di negara-negara berkembang, sangat berbeda dengan negara-negara maju. Pembagian kerja bagi kaum intelektual di negara-negara terbelakang merupakan fungsi dari tingkat perkembangan ekonomi dan keadaan negara yang baru saja bebas dari kolonialisme (Mahasin & Natsir, 1984).

Meskipun kaum intelektual dikatakan telah lama eksis dengan perannya dalam masyarakat, Dhakidae menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat intelektual hanya ada dalam bayang-bayang, dalam bangunan bayang-bayang menjadi komunitas intelektual yang dibayangkan, sebuah komunitas dalam bayangan citra seperti konsep bangsa Benedict Anderson. Mengenai komunitas imajiner ini, dijelaskan bahwa hampir semua komunitas, termasuk komunitas yang berhubungan langsung tatap muka, juga merupakan hasil “imajinasi”, membangun citra (Anderson, 2001). Sebuah komunitas tidak dibedakan berdasarkan kepalsuan dan kebenaran tetapi berdasarkan gaya di mana citra komunitas itu dibangun, gaya di mana mereka dibayangkan.

Daniel Dhakidae berpendapat bahwa jika bangsa saja dan bahkan komunitas tatap muka disebut sebagai komunitas dalam bayangan citra, maka ini juga berlaku untuk komunitas intelektual. Sebab, kata Dhakidae, hampir tidak ada unsur emosional yang bisa menghubungkan mereka seperti halnya bangsa yang begitu terbatas; tidak ada hubungan darah, bahkan agama, dan juga tanah di bidang akademik, apalagi rasa kekeluargaan antar intelektual itu. Bahkan ada organisasi yang terkait dengan salah satu bentuk kehidupan intelektual yang diatur menurut garis agama seperti PIKI, ISKA, dan ICMI - namun dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia intelektual dapat dihubungkan dengan hal lain. dari agama, darah, dan perlawanan yang hanya kartu nama (Dhakidae, 2003).

Hubungan intelektual atau intelektual dengan agama ini juga disebutkan oleh Harsya W. Bachtiar bahwa yang terjadi di masyarakat pedesaan. Disebutkan bahwa semakin berkembang ilmu agama di suatu masyarakat pedesaan, maka akan semakin besar kemungkinan akan terjadi perbedaan perhatian dan pengetahuan di kalangan intelektual lokal yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah agama, sehingga selain pejabat agama ada juga para pemikir masalah agama yang bukan pejabat dan yang dengan menggunakan akal dapat memperoleh pengetahuan agama yang lebih dalam dan luas dari pada pengetahuan pejabat agama setempat (Mahasin & Natsir, 1984).

### **Seminari**

Kata seminari berasal dari kata Latin 'semen' yang berarti 'benih atau benih'. Seminari berasal dari kata Latin 'seminarium' yang berarti 'pembibitan, pembibitan benih'. Dengan demikian, seminari dapat diartikan sebagai suatu tempat, yaitu sekolah yang digabung dengan asrama: (tempat belajar dan tempat tinggal) di mana benih-benih panggilan imamat yang terdapat pada orang-orang muda secara khusus ditaburkan. Tujuan didirikannya seminari adalah untuk mendidik kaum muda yang merasa terpanggil untuk dididik di seminari dalam rangka dan dengan tujuan memenuhi kebutuhan akan imam-imam yang akan bekerja untuk mengembangkan gereja-gereja di Indonesia (Hartono, 2012).

Seminari dalam tradisi Katolik terdiri dari seminari pertama (tingkat SMP) dan seminari menengah (tingkat SMA), dan seminari tinggi (tingkat universitas). Dilihat dari sejarahnya,

dikenal sebagai seminari klasik, yaitu sekaligus sebagai sekolah tempat para seminaris belajar di kompleks seminari, baik sebagai SMP maupun SMA, dan sekaligus sebagai asrama tempat mereka tinggal dan tinggal dari hari ke hari. hari.

Pendidikan di seminari-seminari dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, dengan cara hidup dan pembelajaran tertentu, dengan dukungan tenaga pengajar dan pembimbing, yang biasanya terdiri dari para imam/bhikkhu. Sedangkan kata 'seminarian' mengacu pada mahasiswa yang belajar di seminari. Adanya seminar ini merupakan bagian dari tugas Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam tanggung jawabnya untuk mengembangkan panggilan dan pendidikan bagi calon imam di Indonesia (Hartono, 2012).

Driyanto menyatakan bahwa lulusan seminari menengah adalah manusia dewasa manusiawi dan kristiani pada tingkatannya dan dibekali dengan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Lulusan seminari menengah memiliki usia rata-rata 19-21 tahun. Mereka adalah anak-anak muda yang sudah mengetahui jati dirinya meskipun masih membutuhkan penegasan dan arahan untuk membentuk kedewasaan pribadinya sebagai orang dewasa yang seutuhnya (Driyanto, 2001).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historiografi. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa metode historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan masa lalu untuk memahami suatu peristiwa atau situasi yang terjadi di masa lalu. Metode ini lebih menitikberatkan pada data masa lalu berupa peninggalan atau artefak, dokumen, arsip, dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Penelitian sejarah bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasi, menafsirkan, mensintesis dan menulis ke dalam cerita sejarah (Kuntowijoyo, 1995).

Kuntowijoyo sendiri membagi empat tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah di antaranya:

1. Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah sesuai kebutuhan. Sumber sejarah dapat berupa sumber tertulis, lisan, audio visual, primer dan sekunder.
2. Kritik/verifikasi, yaitu memilih sumber sejarah yang telah ditemukan. Kritik sejarah dapat berupa otentisitas atau otentisitas sumber (kritik eksternal) dan kredibilitas atau dapat dipercaya (kritik internal).
3. Interpretasi, yaitu menginterpretasikan data yang telah diperoleh selama penelitian sehingga menjadi suatu rangkaian peristiwa yang kronologis. Interpretasi dibagi menjadi analisis dan sintesis.
4. Sintesis, yaitu proses penulisan yang berupa hasil penelitian.

Metode historis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran yang jelas dan utuh tentang peran misi Katolik dalam kemunculan ulama dari NTT.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa teknik perpustakaan adalah cara pengumpulan data tentang berbagai bahan yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti surat kabar, buku, majalah, manuskrip, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983). Sugiyono mengatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini karena penelitian tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber terutama buku, dokumen, berita, dan arsip. Peneliti juga mencari biografi intelektual Nusa Tenggara Timur untuk mengetahui apakah mereka pernah belajar di seminari atau tidak dan apa keahlian mereka.

Data yang diperoleh dari sejumlah arsip dan buku kemudian akan diolah dengan mengikuti berbagai langkah yang telah disebutkan sebelumnya mengenai penelitian sejarah. Teknik analisis data yang digunakan didasarkan pada data historis tentang peran misi Katolik dalam pembinaan cendekiawan Nusa Tenggara Timur. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan analisis isi dengan menggunakan buku-buku tidak hanya sebagai referensi tetapi juga sebagai pembanding untuk sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Analisis isi tidak menggunakan fenomena sebagai objek tetapi juga terkait dengan konsepsi yang lebih baru dalam fenomena simbolik dalam komunikasi (Krippendorff, 1991).

## Hasil

Seperti namanya, Nusa Tenggara Timur adalah sebuah kepulauan yang terletak di sebelah Tenggara Indonesia dan sebelumnya dikenal sebagai Sunda Kecil. Seperti pulau-pulau di Indonesia lainnya, wilayah ini memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Wilayah ini merupakan rumah bagi spesies manusia purba kecil yang disebut homo floresiensis dan memiliki beberapa artefak dari zaman batu. Artinya, Nusa Tenggara Timur memiliki sejarah yang panjang dan sudah dihuni sejak dahulu kala. Di era modern, Nusa Tenggara Timur memiliki hubungan yang panjang dengan agama Katolik.

Gugusan pulau di sebelah tenggara ini terbentuk dari sejumlah pulau di antaranya adalah Flores, Sumba, Timor, Alor, Solor, dan Lembata. Berdasarkan catatan Cina, sejak tahun 1436, Timor sendiri setidaknya memiliki dua belas pelabuhan (Fox, 1997). Jauh sebelum bangsa Eropa masuk ke kawasan itu, kawasan Nusa Tenggara memang sudah ramai dikunjungi pedagang Cina dan India karena kualitas cendana yang tinggi di kawasan itu. Seperti Hindu dan Buddha, kepercayaan Kristen kuno tidak memiliki peninggalan seperti nisan, gereja, dll. Hal ini berbeda dengan Islam yang memiliki nisan, peninggalan, istana, dll. Kruger menyimpulkan bahwa sebelum abad ke-16, tidak ada kristenisasi di Indonesia (Tumanggor, 2017).

Kerajaan Eropa pertama yang masuk ke wilayah Nusa Tenggara adalah Portugal pada tahun 1551. Setelah berhasil menaklukkan Malaka, kemudian mereka mencoba melakukan ekspansi ke wilayah timur dari Maluku hingga Nusa Tenggara. Seiring dengan ekspansi Portugal, agama Katolik mulai masuk ke Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1562 tiga rahib Dominikan dari Malaka memulai misi mereka di Solor. Kedatangan ketiga rahib ini mendapat



perhatian serius dari atasan mereka, yaitu Pastor da Cruz. Kehadiran mereka di Solor yang sangat jauh dari wilayah kekuasaan Portugis membuat mereka membutuhkan perlindungan khusus. Para kru yang mengantarkan ketiga biara Dominikan itu kemudian mendirikan sebuah biara dan gereja kecil yang hanya dibangun dari kayu dan daun lontar dengan perlindungan tambahan berupa pagar kayu runcing (Steenbrink, 2008).

Ketiga biarawan ini baru benar-benar melakukan kontak dengan penduduk Solor dan pulau sekitar ketika biara mereka diserang oleh pemburu dan saingan bisnis dari Jawa. Namun serangan ini bisa dikalahkan dengan cepat berkat kedatangan kapal Portugal yang berasal dari Maluku. Keberhasilan mengalahkan penyerang ini membuat misi mulai dipandang secara baik oleh masyarakat lokal hingga akhirnya beberapa petinggi di Solor dibaptis.

Melihat serangan yang dapat muncul kembali ini, ordo Dominikan menekan pemerintah Portugal dan mulai membangun benteng di Solor pada 1566. Benteng ini sendiri dibuat dari batu gamping dan bertujuan untuk melindungi misionaris dan masyarakat lokal yang telah memeluk agama Kristen. Pembangunan benteng ini mendapat bantuan dari masyarakat di Goa dan Malaka serta dari gereja Piedade (Our Lady of Mercy).

Tak hanya benteng, pada 1596 juga dibangun seminari menengah di Solor bagi lima puluh pemuda. Pada desa di sekitar luar benteng, dibangun juga gereja bagi masyarakat. Seminari menengah yang dibangun di Solor ini sendiri akhirnya pindah di Larantuka pada 1613. Walaupun kecil, namun seminari ini merupakan langkah awal dari sejarah panjang hubungan antara lahirnya cendekiawan Nusa Tenggara dengan sekolah seminari.

Pada tahun 1613 juga, dominasi Portugal di wilayah Nusa Tenggara mulai disaingi oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda atau biasa dikenal sebagai VOC. Setelah menguasai perdagangan di beberapa wilayah lain Nusantara, mereka mulai mencoba untuk menyerang benteng pertahanan di Solor pada 1613. Dalam serangan ke wilayah Nusa Tenggara ini, VOC bekerja sama secara erat dengan kelompok muslin yang bermusuhan dengan kelompok Katolik ini.

Pada tahun 1620, Larantuka juga mengalami serangan yang cukup besar dari VOC. Bahkan gereja, seminari, dan banyak rumah di wilayah tersebut terbakar. Walau akhirnya pada 1646 VOC berhasil menguasai wilayah Nusa Tenggara namun perlawanan sengit yang terjadi oleh masyarakat lokal yang mendukung Portugal mendapat catatan dari sejarawan Belanda, P Van Dam. Dalam laporan resminya yang diberikan ke VOC, dia menyebut kesuksesan Portugal di wilayah itu disebabkan karena keberpihakan rakyat pada Portugal.

Sylvia Tidey menyatakan walau secara definitif VOC telah menduduki wilayah Nusa Tenggara, namun tak lama yaitu pada tahun 1653 atas desakan raja Helon mereka harus memindahkan benteng pertahanan mereka ke wilayah kota Kupang (Van Klinken & Berenhot, 2016). Sartono Kartodirdjo menyebut bahwa benteng Timor sendiri secara silih berganti diduduki oleh Belanda dan Portugal sehingga VOC sendiri akhirnya harus memindahkan benteng mereka ke Kupang (Kartodirdjo, 1993).

Pada tahun 1656, VOC melakukan ekspedisi oleh de Vlaming van Oudshoorn untuk merebut benteng di Kupang dapat dihancurkan oleh pasukan Timor di bawah kaum Topas di Amarasi. Akibatnya ialah bahwa selama satu abad hubungan antara Belanda dan Portugis

tetap tegang, Belanda tetap bercokol di Kupang dan baru pada tahun 1749 ada serangan besar-besaran lagi dari kaum Topas. Pasukan VOC terdiri atas orang Timor, Roti, Savu, dan Solor. Dalam pertempuran di Penfui, pihak terakhir dapat dikalahkan (Kartodirdjo, 1993).

Kekuasaan kaum Topas ini membuat gubernur Portugal yang bertempat di Lifao berkali-kali mengalami pengusiran. Dalam menghadapi serangan dari Belanda, kaum Topas membentuk persekutuan dengan raja-raja Roti dan Sumba. Basis kekuatannya ada di Kupang dan Larantuka. Dengan pusatnya di Kupang, Belanda mengadakan hubungan dengan penduduk Kupang, Roti, Savu, Solor, Ndao, dan Timor. Kaum Topas lebih berpengaruh di daerah pedalaman Timor dan kalangan rakyat Belu dengan bahasa Tetun-nya.

Portugal sendiri pada masa itu akhirnya memindahkan kekuasaannya ke Dili dan membuat posisi mereka menjadi mantap. Belanda akhirnya mendominasi wilayah Nusa Tenggara secara mantap setelah kontrak dari Paravicini pada tahun 1756 ditandatangani oleh 48 kerajaan di Solor, Timor, Roti, Savu, Ndao, dan Sumba. Turut menandatangani pula Raja Belu yang bertindak atas nama 27 raja-raja bawahannya. Penentuan perbatasan dan pembagian daerah-daerah antara wilayah Belanda dan Portugis baru ditetapkan dalam perjanjian pada tahun 1859 dan kemudian disempurnakan pada tahun 1893. Walau pengaruh Portugal semakin berkurang di wilayah Nusa Tenggara, namun pengaruh Katolik yang mereka tanamkan telah kuat tertanam dan bertahan hingga saat ini.

Setelah sebelumnya sempat dibangun sebuah seminari di Larantuka dan juga berdirinya kerajaan Katolik di wilayah tersebut. Steenbrink dan Aritonang menjelaskan bahwa perkembangan Katolik terus bertahan meski terjadi tarik ulur kekuasaan antara Belanda dan Portugal, bahkan pada tahun 1747, sebuah seminari menengah kedua dibuka di Manatuti karena sebelumnya di Lifao tidak mampu memenuhi lagi. Perkembangan Katolik di Nusa Tenggara ini semakin pesat ketika pada awal abad kedua puluh Belanda semakin terbuka dengan misionaris Katolik yang datang ke wilayah Hindia Belanda dan Ordo SVD mulai menggarap wilayah tersebut. Sesungguhnya, Imam Katolik dilarang berada di Hindia Belanda sejak 1602. Sejak 1808 hingga 1850, mereka hanya diijinkan untuk bekerja di wilayah kota di antara ekspatriat Katolik lainnya seperti tentara, pegawai dan pedagang serta keluarga mereka (Steenbrink & Aritonang, 2008).

Pada akhir abad kedelapan belas proyek misionaris semakin berkurang. Misi Portugis di Asia menurun karena sejumlah alasan ideologis dan Timor terpengaruh karenanya. Jumlah padre Dominika telah menyusut dari delapan belas pada tahun 1740 menjadi hanya delapan pada tahun 1804; pada tahun 1811, hanya tersisa satu pemuka agama tetap saja. Hasil seminari keagamaan yang didirikan di Lifau dan Manatuto pada pertengahan abad kedelapan belas pada dasarnya tidak diketahui, dan tidak ada pastor pribumi Timor yang muncul dalam sumber sampai abad kesembilan belas (Hägerdal: 2012).

Walaupun gereja telah hadir di Nusa Tenggara Timur sejak abad ke-15, kehadirannya baru benar-benar dirasakan secara kelembagaan sejak tahun 1917 ketika serah terima pengelolaan kawasan dari ordo Jesuit kepada SVD (Dhakidae, 2015). Ada perbedaan besar antara misionaris Jesuit abad kesembilan belas dan para bapa SVD yang melayani misi setelah 1913. Para bapa SVD menganggap agama tradisional Flores sebagai agama yang kurang, tetapi bukan sebagai faktor yang sepenuhnya negatif. Mereka sering menunjukkan pemahaman dan

simpati terhadap agama tradisional Flores, berbeda dengan para Yesuit abad ke-19, yang mengutuk tradisi lokal sebagai paganisme (Steenbrink, 2007). Kontrak Flores-Timor-Sumba tahun 1913 memberi Gereja Katolik monopoli atas sekolah di Flores sementara gereja Protestan melakukan hal yang sama di Sumba dan Timor Barat. Dalam praktiknya, umat Katolik hampir memonopoli sekolah di Flores sampai tahun 1952. Sejak tahun 1913, Flores berada di bawah yurisdiksi ordo lain—Societas Verbi Divini, atau SVD. SVD tetap menonjol di Flores, meskipun saat ini anggotanya sebagian besar adalah imam lokal. Jumlah ordo lain, termasuk ordo pribumi (terbatas di Indonesia), terus bertambah (Poplawska, 2020; Camnahas, 2020).

Kehadiran seminari ini juga selain menumbuhkan munculnya cendekiawan asal NTT juga melahirkan rohaniawan gereja asal wilayah tersebut. Pada pertengahan 1960-an, telah terdapat 94 (39%) imam kelahiran Flores dan Timor dari jumlah total 239 imam di Flores. Terdapat juga 240 (57 %) orang Indonesia yang menjadi bruder dan suster dari jumlah total saat itu yaitu 416. Pada seminari tinggi di Ledalero dan Ritapiret, terdapat 150 seminaris serta 668 siswa pada seminari menengah di Todabelu, Hokeng, dan Kisol. 109 Paroki terdapat di seluruh pulau dengan jumlah 1003 gereja dan kapel. Seluruhnya dijalankan oleh 2607 katekis desa serta 3348 guru sekolah. Paroki telah membangun 88 pusat kegiatan Katolik, 147 cabang dari Kongregasi Maria serta 54 presidia dari Legio Mariae. Jika pada 1950 tidak ada orang Flores yang mendapat gelar dari universitas kecuali yang berada di bawah keuskupan, maka pada 1967 terdapat lebih dari 50 orang Flores yang dikirim untuk kuliah di luar negeri dengan sokongan dari SVD (Steenbrink & Aritonang, 2008).

**Tabel 1**

**Seminari Menengah di Indonesia**

No	Wilayah	Seminari Pertama
1	Keuskupan Denpasar	Sekolah Menengah Seminari Roh Kudus Tuka
2	Keuskupan Agung Ende	SMP Seminari Bunda Maria Segala Bangsa
3	Keuskupan Ruteng	SMP Seminari Pius XII Kisol
4	Keuskupan Ambon	SMP St. Seminari Maria John Vianney
5	Keuskupan Sorong	SMP Seminari Petrus van Diepen

*Sumber: data.kemdikbud.go.id*

**Tabel 2**

**Seminari Menengah di Indonesia**

No	Wilayah	Seminari Menengah
1.	Flabamor (Flores, Sumba, Timor)	1. Seminari San Dominggo Hokeng, Flores
		2. Seminari Santa Maria Immaculata Mariae Virginiae Lalian, Atambua
		3. Seminari St. Maria Bunda Segala Bangsa Maumere Flores
		4. Seminari Terberkati Yohanes Paulus II Labuan Bajo, Flores
		5. Seminari St. Rafel Oepoi Kupang, NTT
		6. Seminari St. Fransiskus Asisi - Sinar Buana Sumba
		7. Seminari St. Yohanes Berkhmans Mataloko Bajawa
		8. Seminari St. Pius XII Kisol Ruteng
2.	Mampu (Makassar, Ambon, Manado, Papua)	1. Seminari Santo Petrus Pintar Makassar
		2. Seminari St. Yudas Thadeus Langgur Maluku
		3. Seminari St. Fransiskus Asisi Waena Jayapura Papua
		4. Seminari Petrus van Diepen, Keuskupan Manokwari
		5. Seminari Bonus Pastor Keuskupan Agung Merauke
		6. Seminari St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen Tomohon
3	Jawa Bali	1. Seminari Bhakti Wacana Jakarta
		2. Seminari Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang
		3. Seminari Santo Vinsensius a Paulo Blitar

		4. Seminari Marianum Malang
		5. Seminari Stella Maris, Bogor
		6. Seminari Cadas Hikmat, Bandung
		7. Seminari Roh Kudus Tuka, Bali
4	Kalimantan	1. Seminari St. Paulus Nyarunggup Singkawang
		2. Seminari Santo Yohanes Don Bosco Samarinda
		3. Seminari St. Joseph, Tanjung Selor
		4. Seminari St. Yoh Maria Vianney, Sintang
		5. Seminari St. Laurensius, Ketapang
		6. Seminari Raja Damai Palangka Raya
5	Sumatera	1. Seminari Christus Sacerdos, Pematangsiantar
		2. Seminari Santo Paulus Palembang
		3. Seminari Santo Petrus Sibolga
		4. Seminari Mario John Boen Pangkal Pinang

*Sumber: Konferensi Waligereja Indonesia 2014*

Seluruh perkembangan yang terjadi ini menyebabkan Flores pada paruh akhir abad keduapuluh mengalami transisi yang cepat dari pulau tertinggal dengan pengaruh ekonomi yang kecil dan pengaruh politik yang rendah menjadi bagian penting dari kesatuan nasional dalam migrasi masal, globalisasi ekonomi, dan sejak 1960-an mengalami dampak telekomunikasi. Dalam perubahan yang serba cepat ini Steenbrink dan Aritonang (2008: 248) menyebut bahwa terdapat cerita mengenai transisi dari misi yang menerima menjadi misi yang mengirim; dari misi SVD yang dijalankan oleh orang asing menjadi keuskupan pribumi dengan pengaruh gereja lokal yang kuat dan jumlah yang besar dalam institusi pastoral dalam jangkauan konsultasi dan apostolik.

Pengaruh gereja Katolik yang begitu kuat ini menyebabkan ada 1950, lebih dari 60 persen orang Katolik Indonesia tinggal di NTT terutama di Flores. Jumlah ini menurun

menjadi 53 persen pada 1961 dan menjadi 36,7 persen pada 1994. Gereja berkembang di mana-mana dan hanya menyisakan sedikit untuk dibaptis di Flores kecuali anak-anak saja. Pada 1967, 68,5 persen dari orang Flores beragama Katolik, yaitu sejumlah 105,819 dari 1,027,602. Sebanyak 20 persen sisanya merupakan Muslim dan 11,5 persen sisanya beragama lain seperti Protestan dan sejumlah kepercayaan tradisional. Jumlah luar biasa muncul dari peningkatan sejumlah 292,650 orang Katolik menjadi 1.420.000 pada lima puluh tahun kemudian. Per data 2021, saat ini terdapat 2,94 juta penganut Katolik di NTT atau setara dengan 53,61% dari total penduduk NTT. Jumlah penganut Katolik di NTT ini setara dengan 24,93% dari penganut Katolik di Indonesia (Kusnandar, 2021).

Pada pertengahan 1960-an, telah terdapat 94 (39%) imam kelahiran Flores dan Timor dari jumlah total 239 imam di Flores. Terdapat juga 240 (57 %) orang Indonesia yang menjadi bruder dan suster dari jumlah total saat itu yaitu 416. Pada seminari tinggi di Ledalero dan Ritapiret, terdapat 150 seminaris serta 668 siswa pada seminari menengah di Todabelu, Hokeng, dan Kisol. 109 Paroki terdapat di seluruh pulau dengan jumlah 1003 gereja dan kapel. Seluruhnya dijalankan oleh 2607 katekis desa serta 3348 guru sekolah. Paroki telah membangun 88 pusat kegiatan Katolik, 147 cabang dari Kongregasi Maria serta 54 presidia dari Legio Mariae. Jika pada 1950 tidak ada orang Flores yang mendapat gelar dari universitas kecuali yang berada di bawah keuskupan, maka pada 1967 terdapat lebih dari 50 orang Flores yang dikirim untuk kuliah di luar negeri dengan sokongan dari SVD.

### **Pembahasan**

Walaupun cendekiawan disebut tidak dapat lahir semata dari pendidikan semata, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan ini juga berperan besar dalam melahirkan golongan ini. Di wilayah Nusa Tenggara Timur sendiri, salah satu penyebab munculnya kaum cendekiawan ini adalah karena pendidikan yang sebagian besar dilakukan melalui berbagai lembaga gereja termasuk seminari.

Wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki hubungan yang sangat panjang dengan pendidikan yang berasal dari lembaga Katolik. Diawali dengan pendirian seminari menengah di Solor pada 1596. Seminari menengah yang dibangun di Solor ini sendiri akhirnya pindah di Larantuka pada 1613. Sebenarnya sejak 1602, VOC dan dilanjutkan pemerintah Hindia Belanda telah membatasi penyebaran agama Katolik sejak 1602. Hal ini yang menyebabkan sekolah seminari menengah ini tidak berkembang secara pesat dan baru benar-benar berkembang pada awal abad kedua puluh. Pada tahun 1862, terdapat sekolah yang dibangun oleh Fr. Caspar Johannes Fransiscus Franssen, seorang frater diosesan di Posto Larantuka dengan siswa sejumlah 24 anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang merupakan putri dari Raja Larantuka (Camnahas, 2020).

Pesatnya perkembangan Katolik di Nusa Tenggara mulai terjadi sejak awal abad kedua puluh. Periode ini hadir dengan sangat kontras dibanding periode sebelumnya ketika misionaris menganggap bahwa penduduk merupakan pemeluk Kristen yang dogmatik atau Freemason yang anti agama. Pesatnya perkembangan Katolik ini terutama di NTT disebabkan karena kondisi politik di Belanda yang memungkinkan kaum Katolik mulai menyebarkan agama secara bebas di Hindia Belanda serta hadirnya kontrolir pertama Flores A. Couvreur yang merupakan seorang penganut Katolik yang mendukung misi. Sebelumnya, seperti

dijelaskan Dhakidae bahwa Belanda melakukan apa yang disebutnya Catholic Politycy. Politik terhadap kaum Katolik, yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda-ini tidak mendukung Katolik agama karena, terutama, tidak mampu memukul sampai ke akar-akarnya akan tetapi senantiasa melihatnya dengan sedikit menghina, dan merendahnya sebisa-bisanya. Bagi kaum kolonial terutama pemerintah kolonial Hindia kelompok Katolik bukan prima donna sama sekali. Malah ada masa, sekitar abad delapan belas, ketika kelompok Katolik itu dianggap bukan saja sebagai underdog, tetapi paria dalam kebijakan kolonial Belanda. Kelompok Katolik sendiri di Belanda tidak mendapatkan tempat terhormat, selalu dianggap sebagai suatu kelompok yang mengidap keterbelakangan, dan menempati posisi sosial rendah, secara intelektual terbelakang dan secara interlektual rendah (Dhakidae, 2003).

Angin segar pada perkembangan Katolik baru terjadi pada tahun 1854 yang memberikan kelonggaran yang lebih besar dan kesetaraan yang lebih memadai. Karena itu masuknya karya misi Belanda ke Indonesia secara teratur baru terjadi pada tahun 1859. Ordo-ordo suster baru boleh masuk Indonesia pada tahun-tahun itu. Tetapi itu pun belum menyelesaikan persoalan dalam pengertian memberikan tempat yang terhormat kepada kelompok Katolik di Hindia Belanda. Puncak dari angin segar bagi kaum Katolik ini adalah kemenangan Rooms-Katolieke Staatspartij, RKSP, yang memboyong kursi mayoritas dalam pemilihan umum di Belanda tahun 1937.

Di Hindia Belanda sendiri, pendidikan secara lebih tinggi bagi umat Katolik dimulai dengan Seminari tinggi Katolik pertama yang dibuka di Indonesia terjadi di Jawa Tengah pada 1925 (daerah yang saat ini disebut Kentungan di Yogyakarta) yang dimulai dengan enam alumni dari sekolah guru Muntilan. Di Nusa Tenggara, sebuah seminari mengengah dibuka di Sikka pada 1936 dengan enam siswa (yang pindah ke Mataloko pada 1929) dan Seminari Tinggi Ledalero dibuka pada 1937 dengan 10 seminaris. Hingga 1950-an, pengajaran di sekolah ini menggunakan bahasa Belanda baik dalam filsafat dan teologi. Ketungan kini menjadi fakultas Wedhabhakti dari Universitas Sanata Dharma, dan Ledalero tetapi menjadi seminari Katolik terbesar di Indonesia hingga saat ini dengan lebih dari 600 mahasiswa (Steenbrink & Aritonang, 2008).

Sebelumnya, pada tahun 1926, sebuah seminari menengah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai dibuka di Todabelu, Ngada. Menariknya, siswa dari sekolah ini sebagian besar terdiri dari guru muda yang telah memiliki pengalaman mengajar selama beberapa tahun. Mereka kemudian melanjutkan sekolah ke Seminari Tinggi Ledalero yang dibuka pada 1937. Dari jumlah siswa di seminari menengah ini, ternyata hanya 29 orang atau 16 % persen saja yang ditahbiskan dari jumlah total 176 siswa. Hingga tahun 1950-an, seminari menengah merupakan satu-satunya sekolah setelah Sekolah Dasar (SD) yang ada di wilayah tersebut (Steenbrink & Aritonang, 2008). Hal ini yang kemudian menyebabkan eratnya hubungan antara kaum cendekiawan NTT dengan seminari menengah, pasalnya sekolah tersebut merupakan satu-satunya pilihan bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Massalnya pendidikan yang dilakukan seminari menengah dan seminari tinggi di NTT ini telah melahirkan banyaknya lahir cendekiawan dan rohaniawan dari wilayah tersebut. Hal ini tampak ketika pada tahun 1946 ketika parlemen dari Indonesia timur berkumpul di Makassar, satu dari tiga perwakilan Flores merupakan seorang imam Katolik yang dididik di

seminari Todabelu-Ledalero. Salah satu perwakilan dari Timor juga memiliki latar belakang yang sama. Pada 1950, tiga siswa dari Flores terdaftar ke perguruan tinggi, seluruhnya merupakan lulusan dari seminari menengah. Mereka merupakan orang Flores pertama yang menyelesaikan pendidikan tinggi hanya berjarak sepuluh tahun dari imam pertama yang menyelesaikan pendidikan di bidang teologi.

Berbagai peranan sentral gereja terutama seminari dalam pembentukan kaum cendekiawan awal NTT ini telah menyebabkan lahirnya sejumlah tokoh yang berasal dari wilayah tersebut. Frans Seda, seorang ekonom yang dibiayai oleh SVD untuk mendapat pendidikan tinggi di Tilburg Belanda merupakan seorang menteri yang pernah menjabat di era Soekarno dan Soeharto. Dia pernah menjadi menteri pertambangan (1964-1966), menteri pertanian (1966), menteri keuangan (1966-1968), dan menteri penerangan (1968-1973). Terdapat juga Ben Mang Reng Say yang memiliki karir politik di Partai katolik dan parlemen sebagai seorang diplomat.

Pada era bersamaan dengan upaya nation building yang digagas Soekarno dan juga model gereja organik yang digagas Pius XII, dekade 1950 dan 1960 merupakan masa subur berseminya berbagai organisasi massa Katolik seperti Partai Katolik, PMKRI, Wanita Katolik, Ikatan Petani Pancasila, Ikatan Buruh Pancasila, dan Persatuan Guru Katolik. Organisasi ini dipromosikan di biara dengan setiap pendukung di biara yang memastikan bahwa gereja terwakili secara organisasi pada tiap sektor publik dan profesional.

Pada saat itu, terdapat juga sejumlah pelajar asal NTT yang melanjutkan sekolah ke Jakarta dan Yogyakarta dan kelak menjadi tokoh dalam berbagai bidang. Sebut saja tokoh seperti Jos Daniel Parera (linguis), Stefanus Djawanai (linguis), Robert Lawang (sosiolog), Ignas Kleden (sosiolog), Daniel Dhakidae (ilmuwan politik), Frans Meak Parera (filsuf) serta generasi yang lebih muda seperti Berto Tukan (Penulis), Felix K. Nesi (Sastrawan) dan Mario F. Lawi (sastrawan).

Seminari sendiri tak pernah membatasi hanya mencetak imam, katekis, dan guru saja. Bahkan jauh sebelum pendirian sekolah telah terdapat sejumlah imam dari luar yang datang ke Flores untuk sembari melakukan penelitian. Tradisi keilmuan antropos ini hidup kembali pada 1980-an ketika sejumlah anggota SVD dilatih dalam bidang misi dan ilmu sosial. Seminari Ledalero membentuk Pusat Penelitian Candraditya pada 1987 yang sepuluh tahun kemudian menghasilkan empat sosiolog, tiga antropolog, serta empat misiolog sebagai pegawai di Ledalero.

Dhakidae menyebut bahwa pada kaum cendekiawan sendiri merupakan salah satu kelompok yang muncul pada kaum Katolik praktis di masa Orde Baru. Kelompok pertama adalah kelompok loyalis partai, Partai Katolik yang pada umumnya terdiri dari aktivis senior. Kelompok kedua adalah kaum cendekiawan independen yang terdiri dari para cendekiawan bebas, pastor muda, dengan kecenderungan yang lebih kritis dan radikal dalam pandangan hidup. Merekalah golongan yang lebih bebas dari partai dan lebih mengabdikan dirinya kepada lingkungan profesional bebas di dunia media, lembaga-lembaga sosial masyarakat dan universitas dan perguruan tinggi pada umumnya. Sikapnya kritis terhadap Gereja dan sangat terbuka terhadap Islam, liberal dalam pandangan hidup. Namun, betapapun besar perbedaannya, dalam satu hal mereka bersetuju yaitu meningkatkan kualitas politik katolik,



*the quality of Catholics politics*, dan terlibat di dalam politik kualitas, *the Catholic politics of quality*. Kelompok ketiga, adalah kelompok yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Angkatan Darat yang menjadi kekuatan inti dari rezim Orde Baru. Kelompok ini adalah *Centre for Strategic dan International Studies* atau CSIS.

Pengaruh gereja Katolik yang begitu kuat ini menyebabkan ada 1950, lebih dari 60 persen orang Katolik Indonesia tinggal di NTT terutama di Flores. Per data 2021, saat ini terdapat 2,94 juta penganut Katolik di NTT atau setara dengan 53,61% dari total penduduk NTT. Jumlah penganut Katolik di NTT ini setara dengan 24,93% dari penganut Katolik di Indonesia (Kusnandar, 2021). Tingginya jumlah penganut Katolik di NTT ini disertai dengan tingginya jumlah imam kelahiran NTT yang pada 1960-an berjumlah 94. Pada 2021 lalu, terdapat 23 imam dan diakon yang ditahbiskan Uskup Agung Kupang (Uzurasi, 2021). Jumlah ini masih belum mencakup imam asal NTT yang ditahbiskan melalui berbagai Ordo yang ada di berbagai daerah di Insonesia. Lahirnya imam dan diakon secara konsisten setiap tahun ini menjadi bukti peranan seminari terutama seminari tinggi. Hal ini juga masih belum melingkupi para lulusan seminari menengah yang memutuskan berkuliah di universitas dan tidak menjadi imam.

Para intelektual dari NTT yang tumbuh dari pendidikan seminari sendiri juga telah melakukan hal-hal seperti di atas dengan lebih mengabdikan diri pada lingkungan profesional yang bebas di dunia media, lembaga sosial dan universitas dan perguruan tinggi pada umumnya. Mereka adalah hasil pendidikan dari seminari yang tumbuh sempurna dan berkembang sebagai sarjana dengan kombinasi hasil pendidikan ilmiah lain yang mereka dapatkan di perguruan tinggi. Sebagai contoh, pada salah satu sastrawan asal NTT yaitu Mario F. Lawi, pengaruh pendidikan di seminari menjadikan karya-karyanya sangat kental dengan nuansa Katolik dan juga kedaerahan. Hal ini yang menjadi pembeda dari karyanya yang sebagian besar berupa puisi ketika dibandingkan dengan karya dari sastrawan lain.

Pada saat ini, seminari di Nusa Tenggara Timur dipandang sebagai sebuah sekolah elit yang tidak bisa dimasuki secara sembarangan. Hal ini terutama terjadi pada seminari menengah. Namun sayangnya, biaya sekolah seminari meningkat dan hanya orang kaya yang bisa menyekolahkan putra mereka di sana (Tolo, 2019). Hingga saat ini, seminari masih memiliki peranan yang cukup kuat dalam mendidik generasi muda Katolik, tak hanya secara spiritual saja namun juga secara intelektual. Hal ini menjadikan hingga saat ini seminari di NTT masih memiliki peranan penting dalam lahir dan munculnya generasi baru cendekiawan.

### **Kesimpulan**

Di Nusa Tenggara Timur, seminari telah mulai didirikan pada tahun 1596 walau dampak tersebarnya baru dirasakan di tahun 1926, ketika sebuah seminari untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA) dibuka di Todabelu, Ngada. Masa pendidikan yang dilakukan oleh sekolah menengah dan tinggi di NTT telah melahirkan banyak cendekiawan dari daerah. Hal ini terlihat ketika pada tahun 1946 ketika parlemen dari Indonesia timur berkumpul di Makassar, salah satu dari tiga perwakilan Flores adalah seorang imam Katolik yang dididik di seminari Todabelu-Ledalero. Sejumlah tokoh lain yang juga merupakan hasil dari pendidikan seminari adalah Frans Seda (politisi), Jos Daniel Parera (ahli bahasa), Stephen Djawanai (ahli bahasa), Robert M.Z Lawang (sosiolog), Ignas Kleden (sosiolog), Daniel Dhakidae (ilmuwan

politik), Frans Meak Parera (filsuf), Berto Tukan (penulis), Felix K. Nesi (sastrawan), dan Mario F. Lawi (sastrawan).

Seminari sendiri tidak pernah membatasi untuk menghasilkan imam, katekis dan pengajar saja. Saat ini, seminari masih dipandang sebagai sekolah elit bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur serta menghasilkan sejumlah pemikir serta kaum terdidik. Temuan dari penelitian ini bisa melengkapi bagaimana peranan seminari dalam peta sejarah Nusa Tenggara Timur terutama kaitannya dengan munculnya pemikir serta cendekiawan baik di masa kini maupun pada masa mendatang.

Temuan dari penelitian ini berdasar dari sejumlah literatur yang ditemukan dan membahas terkait sejarah Katolik di Nusa Tenggara Timur dan tokoh-tokoh yang muncul dari pendidikan seminari. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut serta data yang lebih beragam terutama dari masing-masing seminari untuk memperkaya hasil temuan penelitian. Rentang waktu yang cukup luas serta belum adanya pembagian jenjang seminari juga menyebabkan penelitian ini kurang bisa mendetail. Selain itu, peneliti membatasi cendekiawan dalam penelitian ini pada tokoh-tokoh yang tidak menjadi rohaniawan Katolik.

### Daftar Pustaka

- Anderson, B. (2001): *Imagined Communities; Komunitar-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press – Pustaka Pelajar
- Camnahas, A. (2020) *The Catholic Mission in the Lesser Sunda Islands: Indonesia under the Society of the Divine Word (SVD) From One Apostolic Prefecture to Two Apostolic Vicariates (1913-1942)*. Roma: Apud Collegium Verbi Divin,
- Dhakidae, D. (2003): *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara dan Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dhakidae, D. (2015). *Menerjang Badai Kekuasaan: Meneropong Tokoh-Tokoh dari Sang Demonstran Soe Hok Gie, Sampai Putra Sang Fajar, Bung Karno*. Jakarta: Kompas.
- Driyanto Pr. (2001). *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia: Bagian Seminari Menengah*. Jakarta: Penerbit Komisi Seminari KWI
- Faimau, G. (2009). *NTT dan Intelektual Publik*. *Journal of NTT Studies* 1 (2)
- Fox, J.J. (1977). *Harvest of the palm: ecological change in eastern Indonesia*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hägerdal, H. (2012). *Lords of The Land, Lords of The Sea: Conflict and adaptation in early colonial Timor, 1600-1800*. Leiden: KITLV Press
- Hartono, G dkk. (2012). *Pedoman Pembinaan Seminari Menengah ST.Petrus Canisius Mertoyudan Magelang. Magelang: Seminari Menengah ST.Petrus Canisius*.  
[http://sinergitas.id/seminari-tinggi-ledalero-di-flores-jadi-seminari-terbesar-dunia/#:~:text=Di%20sebuah%20bukit%20di%20tengah,Senin%20\(20%2F5\)](http://sinergitas.id/seminari-tinggi-ledalero-di-flores-jadi-seminari-terbesar-dunia/#:~:text=Di%20sebuah%20bukit%20di%20tengah,Senin%20(20%2F5).). diakses 22 Januari 2022
- <http://www.stfkledalero.ac.id/beranda/tentang-stfk/sekilas-stfk/> diakses 22 Januari 2022
- <https://www.seminariledalero.org/sejarah-singkat> diakses 22 Januari 2022

- <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id> diakses 22 Januari 2022
- Kartodirdjo, S. (1993): Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium; Jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (1984). Kamus Istilah Antropologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.
- Kripindoff, K. (1991). Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Rajawali Press
- Kuntowijoyo. (1995). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kusnandar, Viva Budi. (2021). 10 Provinsi dengan Pemeluk Agama Katolik Terbesar (Juni 2021). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pemeluk-agama-katolik-di-ntt-terbanyak-nasional-pada-juni-2021#:~:text=Pemeluk%20agama%20Katolik%20di%20Nusa,juta%20jiwa%20pada%20Juni%202021.>
- Lombard, D. (1996). Nusa Jawa: Silang Budaya; Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahasin, A & Natsir, I (Penyunting). (1984). Cendekiawan dan Politik. Jakarta: LP3ES
- P.K, Poerwantana & Hugiono. (1987). Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Poplawska, M. (2020). Performing Faith: Christian Music, Identity, and Inculturation in Indonesia. London: Routledge
- Steenbrink, K & Aritonang, J.S. (2008) A History of Christianity in Indonesia. Leiden: Brill
- Steenbrink, K. (2007). Catholics In Indonesia, 1808-1942: A documented history; volume 2 The spectacular growth of a self-confident minority, 1903-1942. Leiden: KITLV
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tolo, Emilianus Yakob Soso, Haruskah Kita Memberikan Sumbangan Kepada Sekolah Katolik di Flores? Harian IndoPROGRESS. 15 Januari 2019 <https://indoprogress.com/2019/01/%EF%BB%BFharuskah-kita-memberikan-sumbangan-kepada-sekolah-katolik-di-flores/> diakses 22 Januari 2022
- Uzurasi, Michaela. (2021). Inilah 23 Imam dan Diakon yang Ditahbiskan Uskup Agung Kupang Hari Ini <https://kupang.tribunnews.com/2021/12/18/inilah-23-imam-dan-diakon-yang-ditahbiskan-uskup-agung-kupang-hari-ini>
- Tumanggor, R. (2017). Gerbang Agama-Agama Nusantara (Hindu, Yahudi, Ru-Konghucu, Islam, & Nasrani): Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus. Depok: Komunitas Bambu.
- Van Klinken, G. & Berenhot, W. (Ed). (2016). In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provencial Towns. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia-KITLV Jakarta